

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pendidikan formal, di sekolah, proses belajar mengajar merupakan fungsi pokok dan usaha yang paling strategis guna mewujudkan tujuan institusional yang diemban lembaga tersebut. Dalam rangka pelaksanaan fungsi dan tugas institusional itu, guru menempatkan kedudukan sebagai figur sentral. Disamping itu, seorang guru dalam mengemban tugasnya memiliki aneka jenis peranan yang mau tak mau harus dilaksanakan sesuai profesinya.¹

Bertolak dari kompleksnya peranan guru dalam pengajaran yang tak mungkin dapat diselesaikannya secara keseluruhan, meskipun mereka telah berusaha mencurahkan segala kompetensinya, maka disinilah diperlukan adanya bidang khusus yang dapat membantu merealisasikan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, karena untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, usaha-usaha yang dilakukan lewat bidang pengajaran saja tidak cukup, maka secara eksplisit dapat diketahui bahwa eksistensi bidang khusus (bimbingan dan konseling) itu sangat dirasakan kebutuhan dan urgensinya di sekolah-sekolah

¹ Ws. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), 25.

demikian untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai yang dicita-citakan.² Maka melalui adanya program bimbingan dan konseling yang baik dan efektif, setiap siswa diharapkan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kecakapan dan kemampuannya seoptimal mungkin, dengan kata lain bahwa bidang bimbingan dan konseling dan pendidikan saling bahu membahu, seayun-selangkah, karena keduanya berpijak pada dasar dan hakikat manusia, yakni mengantarkan manusia untuk mencapai kebahagiaan diri dan bagi kesejahteraan masyarakat.³ Dan masih banyak lagi teori-teori yang menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling itu memiliki andil besar dan sangat dirasakan keperluannya dalam keseluruhannya proses pendidikan. Namun yang menjadi suatu problem adalah karena kurang disadarinya atau difahaminya peranan tersebut dan belum diadakannya studi riset secara berencana dan sistematis, sehingga peranan bimbingan dan konseling dalam proses belajar mengajar belum dapat diketahui secara akurat.

Adapun dampak dari belum diketahuinya peranan bimbingan dan konseling dalam proses belajar mengajar secara jelas, diantaranya; banyak lembaga-lembaga pendidikan guru tidak/belum mempersiapkan

² Djumhur, Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), 20.

³ Umar Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia: 1998), 13.

tenaga-tenaga terdidik khusus dalam bidang bimbingan dan konseling, belum dimanfaatkannya program bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien, banyak sekolah-sekolah yang belum menyediakan tenaga konselor (profesional) sehingga hasil dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling belum bisa mencapai tingkat optimum, serta masih banyak terdapat ekses-ekses lain yang ditimbulkan oleh problem tersebut.

Dari berbagai akibat yang muncul, akibat paling kronis dan mendasar adalah apabila aneka macam variasi masalah yang dihadapi oleh para siswa tidak/belum dapat terselesaikan secepat mungkin (segera), sehingga sifatnya menjadi komprehensif dan mengakibatkan permasalahan itu semakin terakumulatif, yang selanjutnya dapat menimbulkan ketegangan dan frustasi karena persoalan yang dihadapinya tak kunjung terpecahkan. Dengan demikian, disadari/tidak kemelut tersebut akan membawa implikasi terhadap mutu pendidikan, sebab mereka tidak dapat belajar dengan optimal, maka konsekwensinya prestasi yang dicapaipun dibawah taraf yang diharapkan sekolah, sehingga cita-cita untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tidak tercapai, dan lebih jauh lagi bahwa Sumber Daya Manusia bangsa Indonesia menjadi sangat rendah dalam menghadapi millenium ke-3.

Sedangkan untuk mengetahui dan membuktikan bahwa bimbingan dan konseling dalam proses belajar mengajar mempunyai posisi penting dan peran besar, maka perlu diadakan observasi/field research agar justifikasi dari teori-teori yang ada dapat terverifikasi dengan realita di lapangan. Dengan tujuan dari hasil riset tersebut, penulis dapat memberikan distribusi pemikiran dan informasi kepada khalayak bahwa peranan bimbingan dan konseling dalam proses belajar mengajar sangat signifikan dan menanamkan saham besar, untuk mewujudkan kerjasama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sesuai yang dicita-citakan.

B. Rumusan Masalah

Problematika penelitian adalah kajian pokok dari suatu kegiatan penelitian. Oleh karena itu sebelum observasi akan dilaksanakan, maka penulis perlu merumuskan masalah terlebih dahulu agar penelitian , menjadi terarah. Adapun rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut ;

1. Apa peranan bimbingan dan konseling dalam proses belajar mengajar di SLTPN daerah Lamongan ?
2. Apa peranan bimbingan dan konseling belajar dalam memecahkan masalah belajar (kesulitan belajar siswa) di SLTPN daerah Lamongan ?

dipandang representatif.¹⁵ Jadi penelitian ini disebut penelitian sampel.

3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹⁶ Adapun sumber data dalam penelitian ini juga diklasifikasikan menjadi 2 yakni; sumber data primer adalah informan utama yaitu subyek penelitian (responden/seluruh staf ahli bimbingan dan konseling di 3 SLTPN yang menjadi sampel wilayah penelitian). Sedangkan untuk memperkuat dan mendukung data primer, diperlukan sumber data sekunder antara lain; kepala sekolah, guru, siswa, dokumentasi, buku/perpustakaan sebagai literatur dan lain-lain.

4. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut ;

1). Observasi

Argumentasi memakai metode ini karena peneliti dapat mengamati dengan seksama dan mendalam, sehingga

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; suatu pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 126.

¹⁶ Ibid., 114.

